

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERPRESFEKTIF GENDER MELALUI TRADISI LISAN MASYARAKAT MELAYU SIAK

Violeta Inayah Pama

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

Email: violeta.inayahpama@gmail.com

Abstrak: *Education should be done since early childhood for the senses as the main medium to absorb the information on humans develop gradually and methods used in presenting the information was different. For infants and children, for example, methods with emphasis on hearing and vision will be more suitable than the sensory forward. Early childhood education receive directly from their parents because the parents are the first to be beside him since birth until the age increases. Education from parents, especially the mother will be absorbed by infants directly by using the tool senses gradually. One of the traditions of the Malay community is putting the child by the mother with a song that has a rhythm and a string of words that contain the word of Allah, moral teachings and contains the message and mandate. The singing is spoken by the mother when changing consciousness of children that are useful for the formation of character to face adult life. The tradition is positive for putting the child with a religious chant is a form of teaching that is done informally by parents. That means putting the child to be part of the duties of a mother for Siak Malay society. In connection with this, this paper tries to do the content analysis against the oral tradition so that the role played by the Malay women Siak accordance with the concept of gender.*

Keyword: *nilai, pendidikan, anak usia dini, tradisi lisan, Melayu Siak*

PENDAHULUAN

Masyarakat Melayu pada umumnya masih memegang teguh adat dan tradisi yang ada. Hal ini disebabkan tradisi tersebut sudah menjadi kebiasaan dan mendarah daging dalam kehidupan bermasyarakat. Adat terbentuk berdasarkan pembiasaan dalam kehidupan manusia yang terus menerus dilakukan sejak dulu kala. Pada dasarnya adat berisikan norma dan nilai-nilai pembentuk perilaku manusia. Adat dalam kehidupan masyarakat Melayu bersumber dari hukum Islam yakni Al-Quran dan Hadits. Dua sumber inilah yang menjadi pedoman bagi orang Melayu dalam menjalani kehidupannya.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki berbagai kebudayaan. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri karena adanya

bukti-bukti berupa tradisi dan peninggalan-peninggalan lama yang sangat berharga yang sebagiannya sampai saat ini masih eksis berkembang di tengah kehidupan masyarakat namun sebagiannya lagi sudah mulai dilupakan bahkan sudah dapat dikatakan mendekati kepunahan. Peninggalan dan tradisi tersebut ada yang berbentuk tulisan dan ada pula yang berbentuk lisan.

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan dan merupakan produk berfikir yang dimanifestasikan ke dalam pola dan tingkah laku serta dipelihara dalam kelompok maupun perorangan.¹ Begitu pula halnya dalam masyarakat Melayu yang menganggap sebuah tradisi sebagai cerminan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga terjalin suatu kekerabatan yang baik.

Salah satu dari tradisi masyarakat Melayu yang sarat dengan muatan pendidikan dan tunjuk ajar adalah ketika hendak menidurkan anak. Anaka ditidurkan dengan senandung atau dengan nyanyian yang memiliki ciri khas tersendiri yakni dengan irama dan untaian kata-kata yang berisikan kalimah Allah dan ajaran moral serta mengandung pesan dan amanat.

Menidurkan anak merupakan tugas seorang ibu, demikian tradisi masyarakat Melayu Siak. Tradisi ini telah berlangsung sedemikian lama tanpa diketahui awal mulanya. Yang jelas sampai saat ini tradisi tersebut masih tetap menjadi tugas seorang ibu ketika hendak menidurkan anaknya. Sang ibu dengan suaranya yang merdu atau suara yang memelas dan menghibakan bersenandung bernyanyi demi sang buah hati tertidur dengan lelap meskipun matanya juga ingin ditidurkan dengan lelap. Pada hal dalam tataran teori, sebagaimana yang diungkapkan Riswani bahwa perempuan merupakan makhluk yang patut dihormati dan dihargai, kedudukannya setara dengan kedudukan lelaki, namun dalam realitas budayaperempuan Melayu terkesan masih termarginalisasi, ter subordinasi oleh kaum lelaki. Perendahan terhadap kaum perempuan tersebut sepertinya dilegalisasikan oleh tradisi dan ketentuan adat yang dikenal dengan istilah “pantang larang” yang ada dalam budaya Melayu.²

Inilah fenomena yang terjadi pada perempuan Melayu. Oleh karena itu, tulisan

ini mencoba melakukan konten analisis terhadap tradisi lisan yang menitikberatkan kepada perempuan sebagai pelakunya. Akibatnya, pendidikan pada anak usia dini adalah tanggungjawab ibu semata yang dilaksanakan melalui tradisi lisan masyarakat.

PEMBAHASAN

Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat. Anak usia dini merupakan anak-anak yang memiliki batasan usia tertentu, yakni dari yang baru lahir sampai usia lima tahun (usia prasekolah) di mana pada rentang usia ini yang sangat menentukan adalah pembentukan karakter dan kepribadian seseorang anak. Namun, terkadang ada pula sebagian orang atau lembaga yang mengklasifikasikan anak usia dini itu adalah anak yang baru lahir sampai umur enam tahun. Seperti Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat (14) yang menyatakan bahwa: “Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Selanjutnya, pada

pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini (PAUD), dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, ataupun informal.

Sujiono mengatakan bahwa pada hakikatnya anak adalah makhluk individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya.³ Pada dasarnya, pendidikan anak usia dini meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik, orang tua dan orang dewasa lain yang berada di sekitar lingkungan anak, yang dapat memberikan kesempatan belajar kepada anak untuk mengeksplor segenap kemampuan guna mengembangkan berbagai pengalaman agar anak memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan manusia atau individu yang termasuk ke dalam batasan usia mulai dari lahir sampai berumur lima tahun di mana pada usia tersebut seorang anak mengalami perkembangan yang pesat, dan tugas pendidik atau orang tua lah yang memberikan pemahaman serta pengajaran pada anak agar dapat mengeksplor semua kemampuannya yang nantinya akan berguna untuk memperoleh pengembangan berbagai pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Pada hakikatnya, anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, hal ini terlihat dari sifat-sifat mereka yang selalu aktif, dinamis, antusias dan selalu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal yang dilihat dan didengarnya. Solehuddin dalam Masitoh, mengemukakan bahwa karakteristik anak usia dini adalah unik, aktif, rasa ingin tahunya tinggi, egosentris, berjiwa petualang, daya konsentrasinya pendek, daya imajinasi yang tinggi, dan senang berteman⁴. Hal senada juga dikemukakan oleh Kellough dalam Hartati yang menyatakan bahwa menurut pandangan psikologis, anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak lain yang usianya berada di atas delapan tahun, yakni (1) anak bersifat egosentris; (2) anak memiliki rasa ingin tahu yang besar; (3) anak adalah makhluk sosial; (4) anak bersifat unik; (5) anak pada umumnya kaya dengan fantasi; (6) anak memiliki daya konsentrasi pendek; (7) anak merupakan masa belajar yang paling potensial.⁵

Pendidikan anak usia dini dapat diartikan sebagai upaya pendidik (yang dalam hal ini adalah orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya) dalam memfasilitasi perkembangan dan belajar anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui penyediaan berbagai pengalaman dan rangsangan yang bersifat mengembangkan, terpadu, dan menyeluruh sehingga anak dapat tumbuh kembang secara sehat dan

optimal sesuai dengan nilai dan norma dalam kehidupan.⁶ Selanjutnya Solehudin dalam Ali juga mengatakan bahwa dalam konteks perkembangan anak, PAUD memiliki lima fungsi dasar, yaitu : (1) pengembangan potensi; (2) penanaman dasar-dasar aqidah keimanan; (3) pembentukan dan pembiasaan perilaku yang diharapkan; (4) pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan; dan (5) pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif.⁷

Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini berfungsi sangat komprehensif. Pendidikan anak usia dini tidak saja berfungsi memberikan pengalaman belajar kepada anak yang hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan pembelajaran akademis saja, tetapi juga berfungsi menyeluruh dan mencakup stimulasi seluruh aspek perkembangan anak seperti intelektual, psikososial, fisik-motorik, dan juga keyakinan dan perilaku keagamaan.

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini juga memiliki kontribusi yang besar dan fundamental terhadap pengembangan kualitas sumber daya manusia, karena pada periode ini (yakni periode usia dini) anak mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat pesat dan bersifat melandasi bagi perkembangan anak berikutnya.⁸ Demikian juga pendidikan anak usia dini merupakan hal yang sangat penting dan sangat esensial bagi perkembangan anak. Hal

ini didasarkan oleh beberapa alasan dan faktor, antara lain: (a) usia dini merupakan fase fundamental bagi perkembangan dan belajar anak; (b) belajar dan perkembangan merupakan suatu proses yang berkesinambungan; (c) tuntutan masa depan akan generasi unggul semakin kompetitif; dan (d) tuntutan non-edukatif lainnya, yakni perubahan pola dan sikap hidup dan struktur keluarga.⁹

Selintas Melayu Siak

Dalam era otonomi daerah, yang dimulai semenjak reformasi setelah kekuasaan Orde Baru, Siak menjadi daerah yang kembali memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan potensi daerahnya sesuai dengan kehendak masyarakat. Sistem politik dan penguasa yang silih berganti telah menyebabkan Siak tampil sebagai daerah Melayu yang terbuka terhadap unsur-unsur asing yang masuk yang kemudian diolahnya menjadi miliknya sendiri.

Kabupaten Siak menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.¹⁰berpenduduk 427. 891 jiwa dengan luas wilayah lebih kurang 8.556.09 km². Kabupaten ini sedang bergiat membangun daerahnya. Pembangunan jembatan di kota Siak sudah selesai dan diharapkan masyarakat akan dapat memperoleh keuntungan dari kehadiran jembatan tersebut.

Daerah yang dikenali juga dengan sebutan Negeri Sultan ini memiliki potensi

wisata alam dan buminya terutama wisata sejarah, wisata budaya. Wisata budaya termasuk wisata tradisi menanti untuk dikembangkan. Beberapa tempat bersejarah seperti Istana Sultan Siak Asserayah Hasyimiah, Kompleks Makam Koto Tinggi, Kompleks Makam Sultan Syarif Kasim, Balai Kerapatan Tinggi, Masjid Raya Syahabuddin, semuanya dapat menjadi tujuan wisata yang menarik. Selain itu, potensi budaya seperti rumah adat Melayu, kerajinan tenun Siak, wisata desa Melayu Sungai Mempura yang pernah menjadi ibukota kerajaan pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Abdul Jalil Muzaffar Syah, upacara pernikahan adat Melayu yang menjadi pedoman dan acuan bagi daerah lainnya, sangat pantas dikembangkan. Demikian juga tradisi-tradisi yang sudah menjadi amalan masyarakat seperti senandung menidurkan anak sebenarnya menjadi daya tarik tersendiri bagi pengembangan budaya lokal Siak.

Kebudayaan Melayu yang tumbuh dan dikembangkan di Siak juga sangat penting artinya bagi munculnya daerah ini sebagai salah satu kabupaten unggulan di Indonesia nantinya. Namun dengan adanya modernisasi yang datang dari berbagai arah menyebabkan kebudayaan Melayu di Siak mulai termarjinalkan karena masyarakat terkontaminasi dengan arus modern.

Meskipun modernisasi telah melanda masyarakat Melayu Siak namun tugas seorang ibu tidak terkontaminasi oleh modernisasi tersebut. Sang ibu tetap bertugas menidurkan anaknya yang masih usia dini.

Itulah yang terjadi hingga sekarang ini dimana tradisi lisan sepertisenandung menidurkan anak tetap dilakukan dalam kehidupan sehari-hari oleh perempuan.

Pengertian Tradisi Lisan

Istilah tradisi lisan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *oral tradition*. Yang membedakannya dengan *folklor*, menurut Hutomo hanya terletak pada unsur-unsur yang ditransmisi secara lisan yang kadang-kadang diikuti dengan tindakan. lebih lanjut Hotomo mengemukakan bahwa tradisi lisan mencakup beberapa hal, yakni (a) yang berupa kesusasteraan lisan, (b) yang berupa teknologi tradisional, (c) yang berupa pengetahuan *folk* di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, (d) yang berupa unsur-unsur religi dan kepercayaan *folk* di luar batas formal agama-agama besar, (e) yang berupa kesenian *folk* di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, dan (f) yang berupa hukum adat.¹¹

Banyak ilmuwan yang berpandangan bahwa tradisi lisan berbeda dengan kebudayaan. Misalnya Sukatman yang berpendapat bahwa perbedaannya terletak hanya pada ciri-cirinya saja yaitu (1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan dengan lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat dan alat bantu mengingat); (2) bersifat tradisional, yakni berbentuk relatif tetap atau standar; (3) mempunyai varian atau versi yang berbeda; (4) bersifat anonim;

(5) mempunyai bentuk berumus atau berpola; (6) mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif; (7) bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum; (8) menjadi milik bersama suatu kolektif; (9) bersifat polos dan lugu sehingga seringkali kelihatan kasar atau terlalu spontan.¹²

Tradisi lisan terbagi menjadi beberapa bentuk. Berdasarkan tipenya menurut Brunvand yang dikutip oleh Sukatman¹³ dan Danandjaja¹⁴ menggolongkan tradisi lisan menjadi tiga bentuk, yakni (1) tradisi lisan yang lisan (*verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*); (b) ungkapan tradisional, seperti pribahasa, pepeatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; (f) nyanyian rakyat; (2) tradisi lisan sebagian lisan (*party verbal folklore*) adalah berbentuk campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Adapun yang termasuk dalam kelompok ini adalah kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, dan pesta rakyat; (3) tradisi lisan material (*non verbal folklore*) adalah tradisi yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Bentuk ini dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni (a) yang

material, seperti arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya); kerajinan tangan rakyat (pakaian adat dan asesoris tubuh khas daerah); makanan dan minuman tradisional; dan obat-obatan tradisional. (b) yang bukan material seperti gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi-bunyian isyarat seperti kentongan untuk komunikasi, dan musik rakyat.

Berdasarkan keterangan di atas, maka tradisi lisan seperti senandung menidurkan anak yang dilakukan oleh perempuan Melayu Siak termasuk ke dalam jenis nyanyian rakyat. Hal ini dikatakan demikian karena dilantunkan secara lisan dan penyebarannya pun diwariskan secara lisan pula. Nyanyian rakyat merupakan bunyi (suara) yang berirama dan berlagu yang terangkai sehingga menghasilkan suatu harmonisasi yang indah. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa nyanyian rakyat adalah salah satu *genre* atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional dan banyak mempunyai varian.

Menurut Hutomo nyanyian rakyat ini bermacam-macam jenisnya seperti nyanyian anak-anak (*children songs*), nyanyian nina-bobo (*lullaby*), nyanyian kerja (*work songs*), nyanyian permainan (*game songs*), nyanyian situasi (*situational songs*), dan nyanyian sedih waktu pemakaman (*dirge*).¹⁵ Nyanyian rakyat ini termasuk ke dalam kategori tradisi lisan

yang lisan. Hal ini disebabkan nyanyian rakyat merupakan sebuah tradisi yang menggunakan media lisan secara utuh baik pengapresiasinya maupun pengembangannya.

Sebagai sebuah tradisi lisan, senandung menidurkan anak yang dilakukan oleh para ibu rumah tangga di Siak dapat diimplementasikan dalam kehidupan terutama dalam aspek pendidikan. Pendidikan yang dimaksud tentunya pendidikan terhadap anak-anak pada usia dini. Dikarenakan senandung menidurkan anak merupakan tradisi yang sudah bersebuti dengan kehidupan masyarakat Melayu Siak, maka pada dasarnya wajib dipertahankan dan dilestarikan karena tradisi tersebut mencerminkan dan merupakan jati diri bangsa ataupun daerah di mana tradisi berasal.

Ada beberapa sebutan untuk tradisi lisan mengenai nyanyian menidurkan anak. Hal ini sesuai dengan istilah yang berlaku di daerah-daerah yang melahirkannya. Misalnya masyarakat Melayu Siak menyebutnya dengan nama *senandung menidurkan anak*, di Kampar disebut *bagandu*, di daerah lain ada yang menyebut dengan *dodoi* bahkan masih banyak sebutan lainnya.

Apapun sebutan terhadap tradisi lisan tersebut yang jelas tradisi lisan itu mempunyai tujuan dan proses yang sama yakni sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seorang perempuan yang berprediket seorang ibu ketika akan menidurkan anak yang masih kecil atau dalam istilah ilmu

pengetahuan adalah anak usia dini. Artinya tradisi lisan untuk menidurkan anak merupakan salah satu bagian dari budaya masyarakat Melayu termasuk Siak yang menjadi bagian wilayah Propinsi Riau.

Siak sebagai sebuah kabupaten memiliki budaya dan tradisi yang kental dan sarat akan nilai-nilai keislaman. Siak memiliki beraneka ragam budaya dan tradisi seperti upacara adat menyambut tamu, tradisi bersyair dalam menyambut tamu, tradisi berbalas pantun, tradisi menumbai lebah, tradisi senandung menidurkan anak, dan banyak lagi tradisi lainnya.

Kebanyakan dari tradisi tersebut sampai saat ini masih ada dan masih dilaksanakan. Akan tetapi ada juga tradisi yang sekarang ini sudah mulai memudar bahkan hampir punah. Meskipun demikian tradisi senandung menidurkan anak tetap bersebuti pada masyarakat Melayu Siak.

Tradisi Lisan Senandung Menidurkan Anak Berprespektif Gender

Sejak dulu hingga sekarang orang-orang tua di Siak gemar sekali bersenandung ketika menidurkan anaknya. Senandung selalunya dilakukan oleh ibu bukan ayah. Biasanya nyanyian atau lagu yang ibu-ibu senandungkan selalu diiringi irama-irama yang bervariasi sehingga mampu membuat sang anak terlelap dalam tidurnya. Nyanyian atau senandung tersebut biasanya berisikan pesan-pesan, nasihat-nasihat, petuah-petuah, harapan, cita-cita dan keinginan-keinginan orang tua terhadap anaknya sedari kecil

hingga mulai beranjak dewasa. Semua harapan dan keinginan orang tua terhadap anaknya selalu diutarakan lewat sebuah nyanyian yang disenandungkan pada anak sebelum tidur.

Secara psikologis, ketika seorang anak tidur ia akan lebih mudah menyerap pesan-pesan yang diberikan oleh orang tuanya karena pada saat itulah otak anak bekerja dengan aktif dan cepat sehingga akan mudah terserap dalam alam bawah sadar anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ken Adams bahwa bayi yang masih kecil akan mencoba bergerak sesuai irama saat mendengar musik. Terkadang mereka bahkan membuat suara 'aaah', dan mengocheh saat bergerak mengikuti alunan musik.¹⁶ Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa kemampuan untuk mengapresiasi dan membedakan suara pada bayi yang masih kecil sudah sangat berkembang, dan menyanyikan lagu kepada bayi yang ada dalam pelukan adalah cara lain untuk memodifikasi pengalaman yang dapat mempercepat perkembangan.¹⁷ Hal ini membuktikan bahwa bayi yang baru lahirpun mampu merespon secara selektif terhadap ucapan orang dewasa.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Brody, Zelazo & Chaika yang dipakai oleh Desmita, yang menyatakan bahwa tiga hari setelah kelahiran, bayi dapat membedakan antara suara-suara ucapan baru dan suara-suara yang telah didengar sebelumnya.¹⁸

Menjadi kebiasaan kaum ibu bahwa sebelum melakukan kegiatan ataupun aktivitas-aktivitas lain, maka para ibu terlebih dahulu mengurus anak-anaknya, mulai dari memandikan, memakaikan pakaian, memberi makan sampai menidurkan anaknya. Dalam menidurkan anak inilah biasanya para ibu bersenandung dengan harapan agar anaknya segera terlelap dalam tidur. Setelah anaknya tidur barulah ibu mulai melakukan aktivitas hariannya mulai dari berkemas rumah, memasak, mencuci piring, dan mencuci pakaian. Kemudian di sela-sela pekerjaannya apabila sang anak terbangun, menangis, dan merengek maka sang ibu dengan segera meninggalkan pekerjaannya dan kembali menyenandung menidurkan anaknya hingga tertidur kembali. Begitulah seterusnya di setiap harinya.

Dalam bersenandung untuk menidurkan anak biasanya dilakukan dengan dua cara yaitu *pertama* dengan menimang-nimang anak sambil menggendongnya dan *kedua* dengan memasukkan anak ke dalam buaian (ayunan). Kedua cara tersebut sangat lumrah dilakukan oleh para ibu-ibu Melayu di Siak dalam menyenandungkan anaknya, meskipun ada sebagian kecil ibu-ibu yang bersenandung ketika menyusui anaknya dalam posisi duduk atau berbaring.

Untaian kata berirama yang disuarakan oleh para ibu ketika hendak menidurkan anak merupakan tradisi yang bernilai positif

bahkan memiliki fungsi multi dimensional antara anak dan ibu. Misalnya terjadi hubungan batin yang mendalam antara keduanya dimana anak dan ibu saling memiliki keterkaitan akibat suara ibu yang selalu didengar anak. Dengan demikian sang ibu memiliki tugas yang bermuatan nilai-nilai pendidikan karena uantaian kata-kata yang dirangkai sedemikian rupa berisikan nasehat dan petuah yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Berkaitan dengan tugas ibu ketika melantunkan kata-kata berirama guna menidurkan anaknya dapat ditinjau dari kedudukan perempuan dalam agama Islam yakni kedudukan perempuan sebagai orang tua. Perempuan bertugas melahirkan anak sesuai dengan kodratnya dan tidak pada laki-laki. Namun, dalam proses membesarkan dan mendidik anak adalah tugas laki-laki dan perempuan yang berprediket sebagai seorang ayah dan seorang ibu. Artinya mendidik anak bukan hanya tanggungjawab perempuan saja. Hal ini telah jelas termaktub dalam al-Quran yang melambangkan tugas mendidik anak yang dilakukan oleh Lukmanul Hakim.

Perempuan memiliki tugas dan peran yang luar biasa terkait kedudukannya sebagai ibu. Mulai dari kehamilan hingga melahirkan dengan mempertaruhkan nyawa. Kemudian menyusui dan mendidik anak. Oleh karena itu, Al-Quran dengan tegas mendahulukan ibu dari ayah dalam hal penghargaan karena demikian beratnya

tanggungjawab perempuan sebagai ibu di dalam keluarga. Dapat disimak dalam sebuah hadits disebutkan bahwa pernah ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah dan berkata,

"Wahai Rasulullah, siapa orang yang paling berhak untuk aku untuk berlaku bajik kepadanya?" Nabi menjawab, "Ibumu." Orang itu bertanya lagi, "Kemudian setelah dia siapa?" Nabi menjawab, "Ibumu." Orang itu bertanya lagi, "Kemudian setelah dia siapa?" Nabi menjawab, "Ibumu." Orang itu bertanya lagi, "Kemudian setelah dia siapa?" Nabi menjawab, "Ayahmu." (HR. Bukhari-Muslim).

Lihat pula dalam tataran ungkapan orang tua-tua Melayu mengatakan *walaupun hakikatnya antara laki-laki dan perempuan adalah sama tetapi samanya bertempat-tempat, serupanya beralur-alur*. Kemudian dalam ungkapan yang lain dikatakan *di dalam sama ada bedanya, di dalam beda ada samanya*.¹⁹ Ungkapan-ungkapan tersebut jelas sekali memberikan jawaban terhadap kesetaraan yang bagaimana yang seharusnya diikuti oleh masyarakat Melayu. Di dalam adat dan resam Melayu diakui adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, namun di sisi lain diakui pula adanya perbedaan antara mereka.²⁰ Dalam suatu ungkapan dikatakan *anak jantan ditimang-timangan, anak perempuan disayang-sayangan, anak laki-laki cahayanya negeri anak perempuan permata intan, anak laki-laki payung negeri, anak perempuan pelita budi*.²¹

Pengakuan adanya perbedaan tersebut seterusnya diwujudkan dalam bentuk pantang larang dan pembatasan yang wajib

ditaati oleh setiap anggota masyarakat. Misalnya pantang larang perempuan menjadi kuli atau pekerja keras, menjadi hamba sahaya atau piaraan orang. Kedua-dua pekerjaan tersebut kalau dicermati sangat mengutamakan kekuatan fisik.²² Dalam hal ini jelas sekali bahwa kekuatan perempuan berbeda dengan kekuatan laki-laki. Seterusnya pengakuan tersebut diwujudkan juga dalam tradisi yang lebih mengedepankan kaum laki-laki dalam menyelesaikan masalah social. Namun dalam menyelesaikan masalah di rumah tangga lebih mengedepankan perempuan karena perempuan relatif lebih emosional jika dibandingkan dengan laki-laki sehingga untuk menidurkan anak adalah tugas perempuan karena lebih memerlukan perasaan.

Bahasa dan Lirik Senandung Menidurkan Anak Melayu Siak

Bahasa dalam sebuah tradisi secara umum biasanya mengacu kepada di mana tradisi tersebut tumbuh dan berkembang. Bahasa dalam tradisi lisan senandung menidurkan anak di Siak menggunakan bahasa Melayu Siak yang masuk dalam kelompok dialek Melayu Pesisir. Meskipun demikian bahasa Melayu Siak agak sedikit berbeda dengan bahasa Melayu di Bengkalis dan Dumai. Perbedaan tersebut tampak pada akhir kata [a] diganti [o], sedangkan dalam bahasa Melayu Bengkalis berubah menjadi [e].

Dalam teks senandung kekentalan bahasa Melayu Siak ditampilkan sebagai identitas sebuah tradisi, hal ini dapat juga sebagai pembeda dengan tradisi di tempat lain. Bentuk bahasa yang digunakan berlapaskan pendidikan, baik pendidikan agama maupun penanaman nilai karakter. Hal ini tentu menegaskan bahwa senandung yang dilantunkan ibu untuk pengantar tidur anak bukan sekadar ucapan kosong semata, akan tetapi mendidik anak melalui pesan-pesan yang diucapkan dengan bahasa daerah atau bahasa ibu.

Bahasa ibu adalah bahasa awal yang didengar anak ketika terjadi komunikasi dengan kelilingnya. Hal ini bermakna bahwa bahasa ibu adalah bahasa asli yang murni dan belum disentuh oleh hal-hal lainnya. Artinya si anak ketika mendengarkan bahasa ibu yang menyenandungkannya, maka si anak akan memperoleh pendidikan awal yang murni dalam aspek bahasa. Oleh karena itu, bahasa ibu merupakan bahasa yang tidak pernah dilupakan seorang anak sampai kapanpun dan dimanapun ia berada.

Lirik senandung dalam menidurkan anak di Siak tidak hanya satu macam saja akan tetapi terdapat banyak macam syair atau lirik yang digunakan masyarakat ketika menidurkan anaknya. Hal ini tergantung kepada si ibu karena ibu lah yang menyusun kalimat-kalimat yang disampaikannya. Lirik senandung yang didendangkan pada hakikatnya mengandung nilai-nilai pendidikan, baik pendidikan secara umum

maupun pendidikan agama. Sebagai contoh dapat dilihat dari lirik senandung di bawah ini.

Contoh Pertama

*Lai lahaillallah
Nabi Muhammad pesuruh Allah
Dia dilahirkan di kota Mekkah
Anak dari Abdullah dan Aminah*

*Lailahailallah
Nabi Muhammad kekasih Allah
Tidoulah sayang tidoulah nyawo
Jangan menangis pejamkan mato*

*Sayang tidoulah nak, dah malam hari nak
Bah engkau belum jugo balek
Tidou yo nak sayang*

*Anak ku sayang cepatlah beso
Kejolah ilmu dengan belajo
Al-Quran dan Hadits jadikan dasar
Penjago diri sebagai pagar*

*Lailahailallah
Nabi Muhammad pesuruh Allah
Lailahailallah
Nabi Muhammad pesuruh Allah*

Kemudian diiringi dengan ciloteh-ciloteh sang ibu.

*Oi anak emak, ngapo jugo engkau belum tidou
sayang nak...
Ya Allah he sayang
Dah mak kasi susu engkau belum jugo nak tidou,
mak pun dah risau.
Bah engkau belum jugo balek hari dah tengah
malam
Anak mak tak jugo tidou
Tidou sayang sayang
Buah hati mak
Oi sayang.....*

Contoh Kedua

*Dengan bismillah bunda tidoukan
Tidoulah sayang pemato intan*

*Cepatlah beso bunda doakan
Jadilah anak yang penuh iman*

*Wahai anakku mustika bunda
Adil dan benar hendaklah dibela
Jagalah dengan sehabis daya
Supaye hidup beroleh pahala*

*Wahai anakku kekasih ayah
Membela yang adil hendaklah tabah
Membela yang benar jangan gegabah
Supayo hidup beroleh faedah*

*Wahai anakku tambatan hati
Ingatlah pesan bunda mu ini
Berlaku adil engkau taati
Berlaku benar engkau ikuti*

*Wahai anakku bunda berpesan
Berlaku adil engkau utamakan
Berkata benar engkau amalkan
Supayo hidup diberkati Tuhan*

Kedua contoh yang ditampilkan di atas memiliki irama yang berbeda. Bahkan bukan hanya dua saja lirik yang disenandungkan namun ada banyak lirik yang berkembang ditengah masyarakat Melayu Siak.

Nilai-nilai Pendidikan Pada Tradisi Lisan

Melayu Siak

Pada hakikatnya, tradisi lisan seperti senandung menidurkan anak bukan hanya semata-mata sebagai sebuah seni saja, melainkan sebuah tradisi yang memiliki banyak fungsi. Salah satu fungsinya yang sangat menonjol adalah berfungsi sebagai pendidik karena berisi nasihat-nasihat, petuah-petuah, cita-cita, dan harapan-harapan para orang tua yang diperuntukkan kepada anak.

Senandung menidurkan anak sebagai sebuah tradisi lisan adalah nyanyian rakyat yang ada di masyarakat dimana di dalamnya juga tergambar dengan jelas mengenai tata cara kehidupan sosial masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan fungsi nyanyian rakyat tersebut seperti yang dikatakan oleh Danandjaja bahwa nyanyian rakyat memiliki banyak fungsi, yakni (1) : memiliki fungsi rekreatif yaitu untuk merenggut kita dari kebosanan hidup sehari-hari walaupun untuk sementara waktu atau menghibur diri dari kesukaran hidup sehingga dapat pula menjadi semacam pelipur lara atau untuk melepaskan diri dari segala ketegangan perasaan yang pada akhirnya memperoleh kedamaian jiwa. Nyanyian rakyat yang berfungsi demikian itu adalah nyanyian jenaka, nyanyian untuk mengiringi permainan kanak-kanak dan nyanyian “Nina Bobo” atau menidurkan anak; (2) berfungsi sebagai pembangkit semangat, seperti nyanyian bekerja “Holopis Kuntul Baris”, nyanyian untuk berbaris-baris, perjuangan, dan sebagainya; (3) berfungsi untuk memelihara sejarah setempat dan sebagainya; (4) juga berfungsi sebagai protes sosial, protes mengenai ketidakadilan dalam masyarakat atau negara bahkan dunia.²³

Salah satu jenis nyanyian rakyat yang sudah mulai tertinggal adalah nyanyian anak, baik itu nyanyian permainan maupun nyanyian nina-bobo (nyanyian yang disenandungkan pada anak sebelum tidur). Dulu, permainan anak-anak selalu diiringi

oleh nyanyian-nyanyian yang bersifat tradisional dan memberikan efek kegembiraan dalam bermain.

Dikarenakan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih, maka permainan-permainan yang mengedepankan tradisi dan kebudayaan mulai dilupakan karena anak-anak terpengaruh dan cenderung lebih menyukai permainan-permainan yang modern. Bahkan dapat dikatakan bahwa mereka sudah tidak mengenal lagi permainan dan nyanyian-nyanyian rakyat tersebut. Pada hal menurut William R. Bacom dalam Sukatman, ada beberapa fungsi tradisi lisan termasuk nyanyian rakyat seperti senandung menidurkan anak, yaitu : (1) sebagai sistem proyeksi; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*); dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.²⁴

Berdasarkan keterangan di atas dapat pula dikatakan bahwa tradisi lisan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat mana saja akan berfungsi positif jika dilakukan secara tepat. Hal ini dikarenakan berbagai keutamaan yang diperoleh jika dilaksanakan. Artinya tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang dulu kepada masyarakat sekarang tidaklah hanya sebagai sebuah warisan untuk disebut-sebut saja akan tetapi sebuah warisan yang sangat sarat

dengan nilai-nilai pendidikan dan tunjuk ajar.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menuliskan bahwa nilai mengandung arti kadar, mutu, banyak sedikitnya isi, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²⁵ Namun menurut Hamidinilai pada dasarnya merupakan sesuatu yang abstrak dan sulit dikemukakan secara kongkrit sebab lebih cenderung kepada sesuatu yang dirumuskan bukan sesuatu yang ditunjukkan. Untuk mengenal nilai harus menggunakan panca indera. Namun nilai yang didapatkan tetap saja bersifat abstrak dan yang digunakan adalah simbol bahasa seperti baik, sedang, amat baik, buruk, buruk sekali dan lainnya.²⁶ Oleh karena itu sebagaimana yang dikemukakan oleh Lasyo bahwa nilai sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat agar arah peradaban manusia itu menjadi baik, karena nilai biasanya berorientasi pada kebenaran, kebaikan, keindahan, dan kesatuan.²⁷

Pada masyarakat Melayu system nilai yang dipelihara adalah: pertama, system nilai yang diberikan oleh agama Islam yang merupakan sistem nilai yang dipandang dan diakui sebagai sumber nilai yang paling terpercaya dan benar oleh masyarakat. Kedua, sistem nilai adat yang memberikan ukuran dan ketentuan-ketentuan terhadap bagaimana manusia harus berbuat dan bertingkah laku serta dengan serangkaian sangsi yang cukup tegas. Sistem ini sifatnya horizontal. Ketiga adalah sistem nilai tradisi. Sistem nilai ini tidak memberikan

serangkaian sangsi dalam pelaksanaan dari norma-norma yang diberikannya. Sistem nilai inilah yang paling banyak mewarnai tingkah laku kehidupan social masyarakat Melayu. Hal ini disebabkan nilai-nilai tradisi lebih mudah dan lebih dahulu dicernakan oleh anggota masyarakat karena nilai-nilai inilah yang lebih awal diperkenalkan dalam kehidupan masyarakat. Perangkat nilai ini selalu bersentuhan dengan kehidupan mereka sehari-hari.²⁸

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang potensial, dalam arti terdapatnya hubungan yang harmonis dan kreatif sehingga berfungsi untuk menyempurnakan manusia.

Selanjutnya, nilai dalam bahasa Inggris adalah *value* yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku, dan juga kuat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sjarkawi yang mengatakan bahwa nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Demikian juga menurut Steeman yang dikutip oleh Sjarkawi bahwa nilai adalah yang memberi makna pada hidup serta memberi pada hidup ini titik-tolak, isi, dan tujuan. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.²⁹

Dalam *Kapita Selektta Pendidikan Islam* tertulis bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berbeda dalam ruang

lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.³⁰Sementara itu Abu Ahmadi mengemukakan bahwa nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku.³¹

Dari berbagai pendapat tersebut, maka semakin memperjelas bahwasanya nilai selalu berhubungan dengan tindakan, hal ini disebabkan nilai seseorang itu diukur melalui tindakannya. Bahkan pada hakikatnya nilai adalah sebuah konsep yang terkandung dari sebuah objek budaya yang dipandang berharga dan penting untuk menjadi tuntunan dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana pendapat Kluckhohn yang dikutip oleh Koentjaraningrat bahwa semua nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia ini, sebenarnya mengandung lima masalah pokok dalam kehidupan manusia. Kelima masalah pokok itu adalah (1) masalah mengenai hakekat dari hidup manusia; (2) masalah mengenai hakekat dari karya manusia; (3) masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu; (4) masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya; (5) masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesama.³²Tokoh lain juga menyatakan pendapat yang senada

bahwa permasalahan mendasar dalam kehidupan budaya adalah konflik yang timbul akibat hubungan manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan.³³

Sedangkan mengenai definisi pendidikan sebenarnya sudah banyak dikemukakan oleh para ahli, namun pengertian secara komprehensif perlu dikemukakan juga guna diperoleh keseragaman pemahaman tentang pendidikan itu sendiri. Ditinjau dari segi etimologi, pendidikan dalam bahasa Arab sering dipakai dengan kata *tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba*. Ada juga yang menggunakan istilah *ta'lim* yang berasal dari kata *allama* atau *ta'dib* akar kata *addaban*. Istilah *ta'lim* mengindikasikan suatu proses pemberian bekal pengetahuan, sedangkan *tarbiyah* memberikan arti pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental. Istilah *ta'dib* menunjukkan proses pembinaan terhadap sikap moral dan etika dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia.

Sebenarnya jika disimak lebih mendalam lagi, maka dapat dikatakan bahwa ketiga kata tersebut memberi kesan bahwa antara satu dan lainnya serupa tapi tidak sama. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Attas bahwa pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang harus dipahami secara

bersama-sama. Meskipun kata *tarbiyah* lebih luas konotasinya yang sekaligus mencakup makna mengajar (*allama*) yang mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik.³⁴ Dari makna tersebut, dapat diartikan bahwa mendidik tidak lain adalah membentuk manusia untuk menempati tempatnya yang tepat dalam susunan masyarakat, berperilaku secara proporsional sesuai dengan ilmu dan teknologi yang dikuasainya.

Sementara itu menurut John Dewey, pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah pembentukan tabiat manusia.³⁵ Banyak lagi sebenarnya definisi pendidikan yang dipaparkan oleh para ahli, baik pakar pendidikan barat maupun pakar Indonesia. Namun sebenarnya dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses menyempurnakan potensi-potensi (kemampuan) manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan supaya disempurnakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik dengan alat/media yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk mendorong orang lain atau diri sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan. Dengan kata lain pendidikan adalah memanusiakan manusia.

Munzir Hitami berpandangan bahwa persoalan pendidikan pada hakikatnya adalah persoalan yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia dan

mengalami perubahan serta perkembangan sesuai dengan kehidupan tersebut, baik secara teori maupun konsep operasionalnya, maka diskursus pendidikan tidak akan pernah mati dan senantiasa menarik dan penting diperbincangkan.³⁶

Selain itu, sebagian kalangan mengatakan bahwa hal itu ada hubungannya dengan kebangkitan Islam di mana ketika dunia mengalami kemerosotan moral yang sangat mengkhawatirkan akibat dari beratnya paradigma pendidikan yang berkiblat kepada konsepsi pendidikan barat, maka orang-orang mulai mencari konsepsi alternatif. Konsepsi pendidikan Islam dipandang sebagai salah satu konsep alternatif. Dengan demikian, maka bermunculanlah kajian-kajian tentang pendidikan Islam. Salah satunya adalah kajian mengenai kandungan nilai yang terdapat dalam budaya dan tradisi masyarakat.

Tradisi lisan senandung menidurkan anak yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Melayu Siak memiliki kekuatan pendidikan yang bernilai padat yang diserap anak secara langsung dari si penandung yang dalam hal ini adalah ibunya. Ibu yang selalu melakukan pekerjaan ini meskipun dalam kondisi lain sang bapak juga ikut melakukannya namun tidak secara kontiniu. Kalau boleh dikatakan hanya terjadi ketika darurat saja misalnya ketika sang ibu sedang tidak berada di dekat anak dan tentu saja bapak akan menggantikan tugas tersebut. Artinya pekerjaan menidurkan anak memang

lebih akrab dilakukan oleh perempuan. Selain itu perempuan sangat sarat dengan emosional yang kadangkala dapat membangkitkan semangat yang mendengarkan suaranya. Oleh karena itu dalam senandung seorang ibu ketika menidurkan anak, maka nilai pendidikan pun akan terkandung pula. Hal ini dapat dilihat pada semua aspeknya, baik bahasa maupun liriknya. Oleh karena itu, apabila ditelaah secara seksama, maka senandung menidurkan anak sangat sarat dengan nilai-nilai pendidikan, baik pendidikan secara umum maupun pendidikan agama Islam.

Kandungan dan muatan tradisi lisan senandung menidurkan anak masyarakat Siak yang telah diperturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan pula sangat bermanfaat dalam kehidupan global sekarang ini dimana pelaku pendidikan atau si pendidik pertama bagi anak usia dini telah berganti dengan teknologi.

Peran ibu dalam satu aspek tradisi ini mulai tertindas karena sudah digantikan oleh teknologi canggih. Misalnya dengan kaset, compact disk, laptop, handphone dan lain sebagainya yang bisa memperdengarkan berbagai lagu ketika meninabobokan anaknya. Sementara lagu yang diperdengarkan itu tiada lain lagu-lagu yang sedang populer seperti *sakitnya di sini* yang dilantunkan oleh Cita Citata dan lagu-lagu lainnya. Pergantian peran ibu tersebut apakah dikarenakan sang ibu sudah berperan ganda dalam rumah tangga.

Dengan kecanggihan teknologi seperti sekarang ini, pada satu sisi menjadikan peran perempuan lebih terbantu dalam menjalankan tugasnya, namun sebaliknya menjadi penyebab pudarnya tradisi masyarakat yang dapat diterapkan dalam pendidikan. Artinya keberadaan tradisi rakyat mulai dikhawatirkan keberadaannya karena tradisi tersebut sudah mulai terlupakan. Secara realitas sudah mulai terlihat bahwasanya sekarang ini nyanyian rakyat sudah jarang bahkan tidak lagi diperdengarkan sehingga sangat terlihat jelas posisinya sudah berada diambang kepunahan. Pada hal tradisi masyarakat di satu pihak memberikan dampak positif meskipun di pihak lain memberikan dampak negative dengan mendiskriditkan perempuan terhadap tradisi yang dianut akibat pemahaman tradisional.

Berikut ini dapat dilihat nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi lisan senandung menidurkan anak yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Melayu Siak.

1. Nilai Pendidikan Agama

Nilai-nilai religi yang terdapat pada tradisi lisan senandung menidurkan anak adalah petuah-petuah agar manusia sebagai hamba Allah diwajibkan untuk selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa beserta para nabi dan rasulnya dengan cara selalu melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Adapun

perintah-Nya yang harus dipatuhi dan dijalankan diantaranya adalah salat lima waktu dan membaca kitab suci Al-Qur'an serta meyakini Muhammad Saw sebagai nabi akhir zaman. Nilai-nilai agama tersebut tersirat dalam beberapa penggalan syair senandung menidurkan anakberikut ini.

*Lailahaillallah
Nabi Muhammad pesuruh Allah
Dia dilahirkan di kota Mekkah
Anak Abdullah dan Siti Aminah*

*Lailahaillallah
Nabi Muhammad kekasih Allah
Lailahaillallah
Nabi Muhammad pesuruh Allah*

*Dua puluh lima rasul pilihan
Nama yang tersebut di dalam Al-Qur'an
Yang pertama Adam alaihissalam
Yang terakhir Muhammad Salallahu
alaihiwasallam*

Kalimat-kalimat di atas jelas menggambarkan adanya pengetahuan agama dasar yang diberikan secara tidak langsung kepada anak bahwa Tuhan mereka adalah Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw merupakan nabi yang diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia di muka bumi ini. Selain itu juga terdapat pengajaran bahwa untuk menyempurnakan akhlak manusia Allah mengutus dua puluh lima orang nabi dan rasul pilihan di mana yang pertama adalah Nabi Adam As dan Nabi yang terakhir adalah Muhammad Saw.

Penggalan syair berikutnya yang juga mengandung nilai religi adalah *Al-Qur'an dan Hadits* dijadikan dasar, penjaga diri sebagai

pagar. Kalimat-kalimat tersebut menggambarkan bahwa dalam berperilaku serta berbuat haruslah selalu berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits karena dengan mengamalkannya dunia dan akhirat pasti terjaga. Dalam penggalan lirik yang lain juga selalu disebutkan sebagaimana di bawah ini.

*Kalaulah beso harus mengaji
Kelak menjadi anak berbudi
Kalau dah beso harus sembahyang
Agar mendapat ridhonya Tuhan*

Kalimat-kalimat di atas menggambarkan betapa penting dan utamanya membaca Al-Qur'an dan mengerjakan salat lima waktu karena keduanya merupakan perintah dari Allah Swt dan sebagai seorang muslim diwajibkan untuk mengerjakannya agar mendapat pahala serta ridho dari Nya. Dengan demikian, maka terciptalah seorang anak yang berbudi. Semua itu dimulai sejak kecil agar terbawa-bawa di masa tua.

2. Nilai Pendidikan Moral

Moral selalu berkaitan dengan tindakan perbuatan. Nilai moral yang terdapat pada tradisi lisan senandung menidurkan anak yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Melayu Siak berupa pesan agar dalam hidup haruslah selalu berbuat adil dan berkata benar. Keadilan dan kebenaran merupakan suatu hal yang patut dijunjung tinggi dan diutamakan, karena orang yang adil tentulah akan menjadi orang yang bijaksana. Nilai-nilai moral tersebut

tergambar pada penggalan-penggalan syair berikut ini.

*Wahai anakku mustika bunda
Adil dan benar hendaklah dibela
Membela yang adil hendaklah tabah
Membela yang benar jangan gegabah
Berlaku adil engkau taati
Berlaku benar engkau ikuti
Berlaku adil engkau utamakan
Berkata benar engkau amalkan*

Kalimat-kalimat di atas menggambarkan bahwa dalam hidup harus selalu berbuat adil dan berkata benar walaupun terkadang untuk melalui semua itu diperlukan kesabaran dan keuletan. Bersenandung pada anak ketika tidur akan semakin mempererat atau mendekatkan hubungan batin antara ibu dan anaknya sehingga tercipta hubungan emosional yang dekat antara keduanya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hutt yang dikutip Desmita bahwa respons selektif bayi yang baru lahir terhadap ucapan manusia memiliki arti penting bagi kelangsungan hidupnya, sebab ia menjadi bagian yang vital dalam perkembangan hubungan kasih sayang antara orang tua dan anak³⁷

3. Nilai Pendidikan Umum

Nilai pendidikan secara umum yang terdapat dalam tradisi lisan senandung menidurkan anak juga berupa ilmu secara umumnya karena menuntut ilmu tidak ada batasnya. Menjadi orang yang berilmu dan berpendidikan semakin mendekatkan pribadi ke arah kebajikan.

Nilai pendidikan tersebut terdapat pada kalimat *anakku sayang cepatlah besok ke sekolah ilmu dengan belajolah dan tuntutlah ilmu ke negeri Cina*. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa pentingnya menuntut ilmu dengan belajar bahkan menuntut ilmu tidak akan ada batasnya. Dengan rajin belajar maka akan terbentuklah sosok pribadi yang baik, berakal, cerdas, pandai dan berbudi pekerti.

Keseluruhan unsur-unsur nilai inilah yang nantinya akan menjadi alat untuk membentuk kepribadian dan watak anak yang masih dalam usia dini di kemudian hari. Maka dari itu antara agama, moral dan pendidikan haruslah berjalan seimbang karena ketiganya merupakan nilai dasar yang harus dimiliki oleh anak sebagai calon anggota masyarakat.

PENUTUP

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan berupa senandung menidurkan anak pada masyarakat Melayu Siak telah memberikan konsep yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan anak usia dini berprespektif gender dimana antara laki-laki dan perempuan setara namun juga memiliki perbedaan sesuai dengan kodratnya masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal ini bukan berarti adanya diskriminasi terhadap perempuan namun bertujuan untuk melegalisasi eksistensi perempuan yang lebih cenderung memiliki

perasaan yang sensitive sehingga terjadi komunikasi dua arah dengan anak usia dini. Akibatnya nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam tradisi lisan dapat dieksplor kepada anak sebagaimana mestinya.

Endnotes:

- ¹ Tim Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau, 2005, h.27.
- ² Riswani, "Konsep Kesetaraan Gender Dalam Budaya Melayu Riau", *Jurnal Perempuan, Agama dan Gender Mawah*, Vol.II. No.4 Desember 2003, ISSN 1412-6095, Pekanbaru: PSW UIN Suska Riau, h.82.
- ³ Sujiono, *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009, h.6.
- ⁴ Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008, h.64.
- ⁵ Hartati, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005, h.8.
- ⁶ Ali, dkk, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: Pedagogiana Press, 2007, h.192
- ⁷ *Ibid.*
- ⁸ *Ibid.*, h.194.
- ⁹ *Ibid.*
- ¹⁰ Siak Dalam Angka 2012, Katalog BPS Propinsi Riau : 1102801.1405. ISBN: 979 484 770 4
- ¹¹ Hutomo, *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusastran Indonesia (HISKI) Komisariat Jawa Timur, 1991, h.11.
- ¹² Sukatman, *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia: Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2009, h. 11.
- ¹³ *Ibid.*
- ¹⁴ Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*, Jakarta: PT Temprint, 1984, h. 3.
- ¹⁵ Hutomo, *op.cit.*, h. 66.
- ¹⁶ Adams, *Semua Anak Jenius: Aktivitas Seru untuk Mengembangkan Kecerdasan Anak Usia 0-11 Tahun*. Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2006, h.27.
- ¹⁷ *Ibid.*
- ¹⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2006, h.101
- ¹⁹ Tenas Effendy, Gender dalam Adat dan Budaya Melayu, Makalah diampaikan pada pertemuan daerah rencana aksi nasional

penghapusan kekerasan terhadap perempuan, Pekanbaru, 2001, h.2.

- ²⁰ Riswani, *op.cit.*, h. 90.
- ²¹ Tenas Effendy, *op.cit.* h.3.
- ²² Riswani, *loc.cit.*
- ²³ Danandjaja, *op.cit.*, h.152-153
- ²⁴ Sukatman, *op.cit.*, h.7
- ²⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Kemendiknas, 2008, h.783.
- ²⁶ Hamidi, *Islam dan masyarakat Melayu di Riau*. Pekanbaru: UIR Press, 1986, h.14. Dibicarakan juga dalam *Dukun Melayu Rantau Kuantan Riau*. Pekanbaru: Melayulogi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI
- ²⁷ Lasyo, *Nilai-nilai Pendidikan sebagai Sistem Metafisika*. Jakarta: Dirjen Dikti, 1999, h.1.
- ²⁸ Tengku Lukman Sinar, *Jati Diri Melayu*, Medan: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya Melayu, 1994, h.2.
- ²⁹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h.29.
- ³⁰ Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, h.7.
- ³¹ Abu Ahmadi dan Salimi, *MKDU: Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h.202.
- ³² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, h.28.
- ³³ Djamaris, *Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993, h.3.
- ³⁴ Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Azis University, 1977, h.3.
- ³⁵ Dewey, *Democracy and Education*. New York: The Mc. Millan Co, 1916, h.383.
- ³⁶ Hitami, *Mengonsemp Kembali Pendidikan Islam*. Pekanbaru: Infinite Press, 2004, h.1.
- ³⁷ Desmita, *op.cit.*, h.105.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau, 2005
- Jurnal Perempuan, Agama dan Gender Mawah*, Vol.II. No.4 Desember 2003, ISSN 1412-6095, Pekanbaru: PSW UIN Suska Riau

Sujiono, *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009

Masitoh, , *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008

Hartati, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005

Ali, dkk, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: Pedagogiana Press, 2007

Siak Dalam Angka 2012, Katalog BPS Propinsi Riau : 1102801.1405. ISBN: 979 484 770 4

Hutomo, *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) Komisariat Jawa Timur, 1991

Sukatman, *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia: Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2009

Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*, Jakarta: PT Temprint, 1984

Adams, *Semua Anak Jenius: Aktivitas Seru untuk Mengembangkan Kecerdasan Anak Usia 0-11 Tahun*. Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2006

Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2006

Tenas Effendy, *Gender dalam Adat dan Budaya Melayu*, Makalah diampaikan pada pertemuan daerah rencana aksi nasional penghapusan kekerasan terhadap perempuan, Pekanbaru, 2001

Hamidi, *Islam dan masyarakat Melayu di Riau*. Pekanbaru: UIR Press ,1986

Lasyo, *Nilai-nilai Pendidikan sebagai Sistem Metafisika*. Jakarta: Dirjen Dikti, 1999

Tengku Lukman Sinar, *Jati Diri Melayu*, Medan: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya Melayu, 1994

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009

Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

Abu Ahmadi dan Salimi, *MKDU: Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002

Djamaris, *Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993

Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Azis University, 1977

Dewey, *Democracy and Education*. New York: The Mc. Millan Co, 1916

Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. Pekanbaru: Infinite Press, 2004